

## Penerapan Adab Penggunaan Media Sosial Siswa Sekolah Dasar: Komparasi Sekolah Islam dan Sekolah Umum

Ayu Kurnia<sup>1</sup>, Dian Veronika Sakti Kaloeti<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

<sup>2</sup>Pusat Pemberdayaan Keluarga, Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah  
e-mail: dvs.kaloeti@live.undip.ac.id

### Abstract/ Abstrak

*This study aims to explore the implementation of Islamic values (adab) in using social media, also the differences between two different school cultures (Islamic school and public school). This qualitative research used case study method with focus group discussion on 20 teachers (5 teachers in every schools) and 10 primary students who actively used social media (5 Islamic school students and 5 public school students). This study identified two main Islamic values in social media behavior. First, the values of respecting others and speaking politely. Second, the rule to forbid students bring cell phones. Further, Islamic school parents and teachers more responsive to the students' social media interaction rather than parents and teachers in public school. The schools seem to have strong regulation about social media use. However, the role of the parents on their children will determine the basic foundation of their ethics on social media use.*

### Keywords/ Kata kunci

*adab;  
social media use;  
primary school students*

Penelitian ini bertujuan untuk menggali gambaran penerapan adab media sosial siswa sekolah dasar, serta melihat perbedaan penerapannya pada dua budaya sekolah yang berbeda (Sekolah Islam dan Sekolah Umum). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan metode *focus group discussion* pada 20 guru (5 guru pada tiap sekolah) dan 10 siswa sekolah dasar yang aktif dalam media sosial (5 siswa dari sekolah Islam dan 5 siswa dari sekolah umum). Penelitian ini menemukan dua adab utama dalam media sosial yang telah diimplementasikan siswa. Pertama, menghargai sesama dan berkata sopan. Kedua, aturan untuk tidak membawa telepon seluler ke sekolah. Orang tua dan guru dari sekolah Islam, lebih responsif dan memperhatikan hal terkait dengan interaksi media sosial siswa didik dibandingkan orang tua dan guru di sekolah umum. Meskipun sekolah memiliki aturan dalam penggunaan media sosial, menurut guru, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak akan menentukan pondasi utama pada pembentukan adab media sosial pada siswa.

*adab;  
penggunaan media sosial;  
siswa sekolah dasar*

### Pendahuluan

Indonesia sepanjang tahun 2018 mengalami peningkatan pengguna media sosial sebanyak 51% dan merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan pengguna media sosial tercepat di dunia (*Digital Information World*, 2018). Salah satu pengguna media sosial yang paling banyak adalah anak-anak. Pada tahun 2016, sebuah survei menunjukkan bahwa anak usia 10-14 tahun (siswa sekolah dasar) merupakan salah satu kelompok usia yang aktif dalam menggunakan media digital (internet dan media sosial) (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016). Perkembangan teknologi membuat anak-anak semakin terbiasa

untuk berinteraksi dengan *gadget* sebagai sarana permainan, berkomunikasi, maupun mendokumentasikan kehidupan sehari-hari (Merchant, 2015).

Survei yang dilakukan oleh Badri, Alnuaimi, Al Rashedi, Yang, dan Temsah (2017) menunjukkan bahwa interaksi anak-anak melalui media sosial dilakukan karena anak merasa lebih nyaman dan lebih mudah untuk berhubungan melalui media sosial dibandingkan dengan bertatap muka langsung. Hal ini memunculkan berbagai dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif dari adanya media sosial bagi siswa diantaranya adalah munculnya siswa yang kreatif dalam mencipt-

takan karya-karya di bidang seni dan keluwesan keterampilan serta meningkatnya jaringan secara luas (Akram & Kumar, 2017).

Meningkatnya akses internet juga dapat membawa dampak buruk pada siswa untuk terkena konten negatif dari internet. Hal ini berkaitan dengan peningkatan kecemasan, depresi, rendah diri, gangguan kepribadian anti sosial, perilaku kompulsif dan berujung pada keinginan untuk bunuh diri (Rosen, Cheever, & Carrier, 2015; Sampasa-Kanyinga & Lewis, 2015). Pemakaian internet yang tidak terbatas dan jadwal penggunaan yang tidak teratur juga berpotensi memunculkan candu bagi siswa sekolah (Cha & Seo, 2018). *Cyberbullying* pada siswa sekolah dasar merupakan faktor risiko utama bermedia sosial dan berdampak pada permasalahan di masa dewasa (Scott, Dale, Russel, & Wolke, 2016). Masalah kesehatan mental yang timbul salah satunya disebabkan bermedia sosial yang kurang baik, jika tidak ditangani akan menimbulkan dampak pada perkembangan setelahnya (Ediati, 2015).

Implementasi nilai Islam (adab) dalam penggunaan media sosial menjadi salah satu solusi untuk menjawab tantangan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, adab berlaku sebagai standar atas keinginan atau harapan yang dapat dilakukan ataupun tidak boleh dilakukan (Elhoshi, Embong, Bioumy, Abdullah, & Nawati, 2017). Halstead (2007) menyatakan bahwa adab merupakan salah satu dari tiga aspek nilai dalam Islam yang mana di dalamnya terdapat dua hal utama yang diajarkan yaitu penanaman mengenai konsep baik atau buruk serta memotivasi untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan adab mampu mengubah individu menjadi lebih baik di masyarakat dan secara lebih luas mampu membuat perubahan yang baik pada budaya di suatu daerah (Kawangit, Marlon, & Aingi, 2015).

Penelitian Laheem (2018) mengemukakan bahwa penerapan adab berkorelasi positif tidak hanya dengan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam hal pengetahuan agama, partisipasi individu

dalam kegiatan islami hingga proses pendidikan. Penelitian Nurastanti, Ismail, dan Sukirman (2019) mengungkapkan bahwa faktor lingkungan berperan penting dalam prestasi belajar anak. Peran ini melibatkan orang tua, guru, orang sekitar yang memiliki pengaruh signifikan bagi anak.

Kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru untuk mengimplementasikan Adab dalam penggunaan media sosial bagi anak sangat diperlukan terutama saat internet dijadikan sebagai sumber pembelajaran (Chalim & Anwas, 2018). Peran orang tua dalam penanaman adab pada anak yaitu dengan menjadi tempat berdiskusi tentang hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan serta membangun kepercayaan bahwa Tuhan melihat segala yang dilakukan umat-Nya (Alimohammadi, Jafari-Mianaei, Hasanpour, Banki-Poorfard, & Hoseini, 2017; Shin, 2015). Adaptivitas terhadap perkembangan teknologi diperlukan dalam memberikan panduan maupun perlindungan bagi anak sehingga tidak hanya dapat menerima sisi positif dari perkembangan teknologi tetapi juga dapat menghindari pengaruh negatif yang mungkin muncul (Huda, Jasmi, Hehsan, Mustari, Shahrill, Basiron, & Gassama, 2017). Studi menyebutkan bahwa guru menjadi sosok yang penting dalam menanamkan adab islami pada anak terutama dalam pembentukan kurikulum pengajaran sekolah (Elhoshi dkk., 2017).

Indonesia memiliki berbagai macam tipe sekolah dasar diantaranya sekolah umum dan sekolah Islam. Sekolah Islam menerapkan nilai-nilai Islam dalam bentuk penanaman moral dalam kehidupan sehari-hari yang termaktub ke dalam setiap mata pelajaran yang diberikan sedangkan sekolah umum menerapkan nilai-nilai Islam pada siswa dalam 2 jam mata pelajaran selama satu minggu (Hatim, 2018). Perbedaan lingkungan sekolah memengaruhi kondisi perkembangan siswa (Nurastanti dkk., 2019).

Dari penjabaran di atas peneliti tertarik untuk menggali sejauhmana adab dalam

penggunaan media sosial pada siswa yang aktif bermedia sosial telah diterapkan oleh orang tua dan guru di Indonesia serta melihat penanaman adab antara dua budaya sekolah yang berbeda yaitu sekolah Islam dan sekolah umum.

### Metode

Pendekatan kualitatif dengan teknik analisa tematik digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa data hasil penelitian (Clarke & Braun, 2016). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan dalam 4 sesi dimana setiap sesi dipandu oleh seorang fasilitator. Sesi pertama diikuti oleh 5 guru dari SD Islam Diponegoro. Sesi kedua diikuti oleh 5 guru dari SD Islam Al-Azhar. Sesi ketiga diikuti oleh 5 guru dari SD Negeri Kramas, Semarang dan sesi keempat diikuti oleh 5 guru dari SD Negeri Pedalangan 2.

Selain itu, untuk melakukan triangulasi data, FGD juga dilakukan pada 5 siswa dari sekolah umum (SD Negeri Pedalangan) dan 5 siswa dari sekolah Islam (SD Islam Diponegoro). Siswa yang dipilih merupakan siswa yang aktif bermedia sosial (rata-rata penggunaan media sosial dalam sehari sebanyak 4 jam). Data yang diperoleh dari hasil FGD berupa hasil transkrip FGD, kemudian dilakukan analisa tematik dengan pencatatan secara sistematis, membuat *outline* data, membangun kategorisasi dan tema (tema ordinat dan superordinat), melakukan evaluasi, menginterpretasikan hasil dan menarik kesimpulan (Clarke & Braun, 2016). Hasil analisa tersebut digunakan untuk mengidentifikasi sejauhmana penerapan adab

bersosial media pada siswa telah diimplementasikan serta menggali penerapan adab antara dua budaya sekolah yang berbeda (SD Islam dan SD umum).

*Purposive sampling* merupakan teknik *sampling* dalam penelitian ini yang bertujuan agar perwakilan guru dan siswa yang mengikuti *Focus Group Discussion* merupakan guru dan siswa yang mampu berpendapat secara aktif. Partisipan guru merupakan perwakilan dari guru bimbingan konseling dan wali kelas. Sampel yang terlibat dalam penelitian ditunjukkan pada tabel 1.

Pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian berupa pertanyaan terbuka tertutup (*open-ended question*), sehingga subjek dengan leluasa menyampaikan pandangan terhadap pertanyaan, yang terdiri dari tiga poin pertanyaan yaitu: 1) penerapan adab bermedia sosial oleh guru; 2) peran orang tua dalam pembentukan dan *monitoring* adab penggunaan media sosial pada siswa; serta 3) kebijakan dan aturan sekolah dalam adab penggunaan media sosial.

### Hasil

Berdasarkan prosedur yang dilakukan melalui analisa tematik, peneliti mendapatkan dua buah analisa tema utama yaitu tema penerapan adab media sosial di sekolah Islam pada tabel 2 dan tema penerapan adab media sosial di sekolah umum pada tabel 3.

#### Penerapan Adab pada Siswa Sekolah Dasar Islam

**Perilaku di media sosial.** Secara umum guru di sekolah Islam telah menyadari bahwa

Tabel 1  
*Sampel Focus Group Discussion*

Sesi FGD	Tipe Sekolah Sampel	Nama Sekolah Sampel	Jumlah Individu yang dilibatkan
Sesi Utama	Sekolah Islam	SD Islam Al-Azhar	5 guru
		SD Islam Diponegoro	5 guru
	Sekolah umum	SD Kramas	5 guru
		SDN Pedalangan	5 guru
Sesi Tambahan	Sekolah Islam	SD Islam Diponegoro	5 siswa
	Sekolah umum	SDN Pedalangan	5 siswa
Jumlah			30 sampel

siswa sudah mulai aktif menggunakan media sosial.

*“Saya sampe “kok gak ada keterangannya”, saya itu sore sampe ngecek instagram, ternyata dia sudah dm saya dari pagi izin “bu saya hari ini gak masuk, saya sakit.” Saya sampe Allahuakbar nang...nang...” (L,S3,FGD1)*

Selain itu, guru juga menyadari dampak buruk dari penggunaan media sosial siswa apabila tidak ditangani.

*“Saya kan khawatir, cuma yang sedang bahaya itu whatsapp dan instagram, yang tidak bisa kita kendalikan. Karena di situ banyak sekali pornografi yang anak itu tidak tahu ya, maksudnya informasi-informasi pornografi itu berbau candaan, saya kemaren itu di kelas 5 sempet marah. Karena kan orang tua itu tau gara-gara postingan seseorang di kelas 5 ke group yang berbau seperti itu (pornografi)...” (L,SI,FGD1)*

Terdapat beberapa penerapan adab bermedia sosial yang selalu digaungkan diantaranya nilai jujur. Jujur dalam hal ini adalah menampilkan sesuai dengan kondisi diri saat bermedia sosial atau tidak mengada-ada. Nilai lainnya yaitu menutup aurat. Aurat dalam hal ini adalah batasan anggota badan yang boleh ditunjukkan kepada selain muhrim. Bentuk-bentuk penegakkan aurat ini adalah dengan menegur siswa yang melanggar serta adanya kebijakan sekolah yang dicanangkan. Selain itu berkata-kata yang baik menjadi adab bermedia sosial yang ditanamkan. Berkata-kata baik ditunjukkan dengan saling menghargai dan memberikan respon positif saat siswa melakukan *posting* hal-hal baik di media sosial.

*“Misalnya pada saat mengerjakan PR kan soalnya biasanya saya bahas lagi di sekolah “A menggunakan bahasa kasar di instagram, tuliskan tanggapan dan saranmu?” lalu saya tanyakan gimana soal ini? Bisa? paham?” (M,S2,FGD1)*

**Aturan penggunaan telepon seluler.** Pembatasan penggunaan *gadget* hanya pada hari tertentu merupakan strategi yang

digunakan sekolah dalam meminimalisir dampak buruk dari media sosial pada anak. Aturan penggunaan *gadget* pada kedua sekolah Islam adalah pada saat *weekend* atau hari libur siswa.

*“Seperti saya pernah nanya “anak-anak boleh main HP hari apa?” dijawab “ sabtu dan minggu bu, atau jumat-minggu, itu aja minggu malem sudah gak boleh”. Berarti memang kesadaran orang tua untuk membatasi anak sudah muncul ya bu.” (A,S2,FGD1)*

**Pengawasan.** Bentuk-bentuk pengawasan yang dilakukan terhadap adab bermedia sosial siswa oleh guru, berupa guru mengikuti media sosial sebagai sarana untuk melakukan observasi terhadap kondisi siswa, selain itu menanyakan aktivitas siswa di media sosial, dan memberikan motivasi pagi hari di grup daring kelas.

*“Kemudian yang muncul satu itu ada salah satu anak yang suka upload ke youtube, saya dikasih tau namanya tapi belum saya cari sampe sekarang. “terus kamu upload apa aja” saya tanya gitu dan dia jawab “macem-macem sih bu... Ternyata dia udah terkenal di kelas kalo dia itu youtuber.” (A,S2,FGD1)*

*“Saya kan followers anak-anak, karena saya pingin tau anak-anak tuh posting apa sih. Kebanyakan postnya itu pada melet-melet gitu loh bu, terus dikasih kayak hewan gitu ya, itu yang paling saya gak suka, biasanya gak tak like kalo kayak gitu...” (A,S2,FGD1)*

**Aplikasi pembelajaran.** Bentuk-bentuk aplikasi pembelajaran untuk pemanfaatan *gadget* dalam pembelajaran berupa penggunaan *youtube* saat menjelaskan sebuah materi, serta penggunaan internet untuk memberikan penugasan pada siswa.

*“...sejauh ini kami hanya menggunakan LCD dan video. Videonya dari internet yang kita download dari youtube, ataupun musik ataupun PPT, kalo untuk media yang lain kita tidak menggunakan...” (L,SI,FGD1)*

Namun sejauh ini, optimalisasi penggunaan media digital belum berjalan dengan baik.

*“Sejauh ini untuk di kelas 5 penggunaan digital itu tidak berjalan dengan lancar..”*  
(L,S1,FGD1)

Selain itu, penggunaan media sosial digunakan guru untuk memotivasi siswa.

*“Kalo instagram saya juga biasanya untuk sekolah-sekolah juga sih untuk motivasi, misalkan ada yang menang apa, atau kegiatan apa di sekolah. Paling itu, ya biar anak-anak sedikit taulah ya, biar termotivasi.”*  
(A,S2,FGD1)

**Kerjasama dengan orang tua.** Guru dan orang tua berada dalam grup komunikasi daring. Adapun media yang digunakan adalah grup whatsapp.

*“Karena memang biasanya kita komunikasi pake WA. Kedinasan itu udah 3, belum lagi alumni dan group orang tua. Karena memang benar yang tadi untuk surat-menyurat, karena kan orang tua jaman sekarang kan juga udah gadget banget, sementara anak-anak dapet surat masukan tas, terus lupa kasih ke orang tua, jadi kalo orang tua kan tinggal kita foto terus share.”* (A,S2,FGD1)

*“Jadi di setiap kelas ada grup WA ya, mungkin yang lebih tau bisa wali kelasnya ya. Jadi mantaunya lewat situ juga.”* (PB,S1,FGD2)

Selain itu, orang tua dirasa telah aktif melaporkan kepada guru jika menemui anaknya bermasalah. Bentuk komunikasi juga dilakukan agar pengawasan di rumah dilakukan sesuai dengan aturan di sekolah.

*“...iya memang kan kalo di grup bisa terjadi seperti salah satu orang tua bertanya “tadi ada kejadian seperti ini ya di kelas?” nah model yang seperti itu biasanya saya langsung japri, karena nanti hal seperti itu bisa memancing mamah-mamah apalagi model ibu-ibu.”* (L,S1,FGD1)

**Permasalahan siswa di media sosial.** Beberapa permasalahan yang ditemui guru dan dirasakan siswa adalah adanya tindakan *bullying* dan kata-kata kasar di media sosial. Selain itu guru menemukan adanya penggunaan

media sosial untuk membangun hubungan percintaan antar siswa.

*“Entah tentang mereka yang game addict atau yang pake bahasa kasar di instagram, atau juga upload-upload yang sebenarnya mereka.”*  
(M,S3,FGD1)

*“Nah, yang instagram itu saya pernah punya pengalaman, bu M tau waktu itu. Jadi di instagram ada yang posting foto, terus di-comment saling mengejek dan diteruskan di sekolah saling berantem dan itu kasusnya sampe ke BK. Kemudian yang kedua ada facebook, di facebook ada yang suka-sukaan di instagram juga. Tembak menembaknya lewat instagram.”* (H,S4,FGD1)

### **Penerapan Adab pada Siswa Sekolah Dasar Umum**

**Perilaku di media sosial.** Nilai penanaman adab berperilaku di media sosial belum disampaikan secara eksplisit, namun penanaman nilai untuk senantiasa berkata-kata baik dan jujur telah diajarkan.

*“Kalau saya secara pribadi cara menyampaikannya ya... itu kita harus sebagai orang yang beriman harus bisa membedakan mana hal baik, mana hal buruk dan sebagainya, kita menggunakan pendekatan secara agama mengenai keimanan.”*  
(PA,SU4,FGD3)

**Aturan penggunaan telepon seluler.** Sekolah tidak menerapkan aturan tertentu dalam penggunaan telepon seluler, sepenuhnya diserahkan pada orang tua. Hal ini disebabkan karena penggunaan telepon seluler dilakukan siswa saat berada di luar lingkungan sekolah. Sekolah menerapkan aturan kepada siswa untuk tidak membawa telepon seluler. Selain itu, guru seringkali memberikan nasihat-nasihat sebagai bentuk aturan-aturan adab penggunaan telepon seluler pada siswa.

*“Kalau itu merasa terganggu ya jangan nonton yang nggak benar. Yang belum saatnya, nanti itu ada saatnya (mempraktikkan cara menasihati siswanya) upaya saya seperti itu.”*  
(BD,SU5,FGD3)

Tabel 2

Tema Penerapan Adab Media Sosial di Sekolah Islam

Tema Ordinat	Tema Superordinat
Penerapan adab media sosial oleh guru	(1) Berperilaku di media sosial: jujur, menutup aurat, berkata-kata yang baik. (2) Aturan penggunaan telepon seluler/ telepon pintar: dibatasi hanya pada hari tertentu (3) Pengawasan: guru mengikuti media sosial sebagai media observasi, mengingatkan untuk melaksanakan <i>sholat</i> , motivasi pagi hari di grup daring kelas (4) Aplikasi pembelajaran: penggunaan <i>youtube</i> , internet sebagai sumber pembelajaran, aktivitas siswa di media sosial digunakan sebagai kasus pembelajaran di kelas.
Kerjasama dengan orang tua	Guru dan orang tua berada dalam grup komunikasi daring, orang tua aktif melaporkan kepada guru jika anak bermasalah, pengawasan di rumah dilakukan sesuai aturan sekolah

**Pengawasan.** Bentuk pengawasan yang diberikan sekolah berupa pemberian nasihat oleh guru saat berada di dalam kelas.

*“Ketika anak-anak main HP atau kalau buka youtube itu kalau bisa itu cari yang ... apa itu ... bermanfaat, yang sesuai dengan pendidikan.”* (PI,SU3,FGD3)

**Aplikasi pembelajaran.** Tidak tersedianya fasilitas (internet, komputer, keterampilan) yang memadai di sekolah sehingga guru kesulitan menggunakan teknologi dalam pembelajaran di kelas.

*“Di sini kan ada ekstra komputer nggeh (iya) tapi nggak ada internetnya ya (menoleh ke guru lain). Kalau sejauh ini, saya di kelas itu ada beberapa hal yang kadang memang memberikan materinya agak sedikit sulit,”* (BD,SU2,FGD3)

Namun guru mempersiapkan dengan mengunduh video secara mandiri sebelum pembelajaran berlangsung.

*“Misalnya kalo... kan saya ngajarnya di ... pelajaran agama Islam. Seringnya terkait dengan menonton video nabi-nabi.”* (PI,SU3,FGD3)

Selain itu, penugasan dengan menggunakan internet sudah diberikan sebagai tugas rumah (PR) pada siswa.

*“Misalkan tentang pahlawan kok tentang kemerdekaan itu misalkan kok sedikit sekali lah nanti saya cari referensi terus saya minta ke anak-anak untuk mencari.”* (BD,SU2,FGD3)

**Kerjasama dengan orang tua.** Bentuk komunikasi yang dilakukan yaitu komunikasi daring berupa grup *whatsapp*.

*“Mungkin lewat WA grup, sambil kita pesan, mohon untuk diperhatikan belajarnya, jangan main game dan sebagainya.”* (PA,SU3,FGD3)

Namun, orang tua dirasa belum aktif melaporkan kepada guru jika anak bermasalah terutama terkait media sosial.

*“Belum, belum belum lancar untuk komunikasi.”* (BT,SU4,FGD3)

**Permasalahan yang dirasakan siswa.** Permasalahan yang ditemui adalah munculnya adiksi terhadap permainan atau *game* pada siswa.

*“Karena kedua orang tuanya bekerja, sehingga dia di rumah hanya bermain game seperti itu, karena nggak ada yang jaga, anak tunggal.”* (PA,SU3,FGD3)

*“Kalau biasanya anak-anak tu untuk nyari ... di burjo karena ada wifi-nya untuk mengerjakan tugas seperti itu tapi ada yang alasannya mengerjakan tugas tapi ternyata tidak ada (tertawa) tapi ternyata diajak temannya main.”* (PA,SU3,FGD3)

Tabel 3  
Tema Penerapan Adab Media Sosial di Sekolah Umum

Tema Ordinat	Tema Superordinat
Penerapan adab media sosial oleh guru	(1) Berperilaku di media sosial: berkata-kata baik dan jujur. (2) Aturan penggunaan telepon seluler/ telepon pintar: sekolah tidak menerapkan aturan tertentu, sepenuhnya diserahkan pada orang tua. (3) Pengawasan: guru memberikan nasihat saat berada di dalam kelas. (4) Aplikasi pembelajaran: tidak tersedianya fasilitas (internet, komputer, keterampilan) yang memadai, sehingga guru tidak menggunakan teknologi dalam pembelajaran di kelas. Penugasan dengan internet diberikan sebagai tugas rumah (PR).
Kerjasama dengan orang tua	Guru dan orang tua berada dalam grup komunikasi daring, orang tua belum aktif melaporkan kepada guru jika anak bermasalah terutama terkait media sosial

Terdapat dua adab utama dalam media sosial yang telah diterapkan baik di sekolah Islam maupun di sekolah umum. Pertama adalah mengajarkan untuk menghargai orang lain, tidak mengejek, dan berkata-kata baik. Kedua adalah siswa tidak diperbolehkan untuk membawa *gadget* ke sekolah.

### Diskusi

Penelitian ini menemukan bahwa guru-guru baik di sekolah Islam maupun di sekolah umum memiliki grup daring (*whatsapp*) sebagai sarana komunikasi dengan orang tua untuk memantau kegiatan siswa. Koordinasi yang baik antara orang tua dengan guru merupakan salah satu faktor penentu peningkatan adab pada siswa (Hamdani, 2018). Penelitian serupa menyebutkan bahwa guru bukan menjadi satu-satunya faktor utama terhadap pembentukan karakter anak, melainkan diperlukan juga adanya dukungan dari orang tua (Elhoshi dkk., 2017). Pentingnya koordinasi yang baik antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam pembentukan adab (Ihm, 2018). Hal tersebut mampu meminimalisir munculnya kecanduan pada media sosial bagi seorang anak dengan memberikan pendampingan. Bentuk-bentuk komunikasi antara guru dan orang tua dalam penanganan bermedia sosial anak dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.

Sebuah program peningkatan literasi media digital terintegrasi pada siswa melalui psikoedukasi orang tua dan guru menjadi salah satu hal yang dapat dilakukan (Ediati dkk., 2018). Meningkatkan hubungan antara orang tua dan guru dapat juga dilakukan dengan cara diadakannya pengaturan pertemuan rutin, program telepon berkala antara orang tua dan guru untuk saling memberikan kabar mengenai perkembangan siswa serta pemberian *notes* aktivitas siswa secara rutin oleh guru melalui media komunikasi dengan orang tua siswa yang telah dibuat (Lekli & Kaloti, 2015).

Menariknya, penelitian ini menemukan perbedaan yang khas pada sekolah Islam dalam menerapkan adab media sosial, yaitu diwajibkannya siswa untuk senantiasa menutup aurat saat melakukan *posting* fotonya di media sosial. Aurat merupakan batas antara hal-hal yang boleh dan tidak boleh ditunjukkan oleh umat Islam. Rhido (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa konteks penerapan adab pada perlindungan anak adalah dengan menunjukkan secara *rigid* mengenai hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Melalui hal tersebut, siswa mampu membedakan hal yang baik dan yang tidak baik saat bermedia sosial (Sule, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian Hatim (2018) yang menunjukkan bahwa adab dalam Islam merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pembiasaan yang baik. Didukung pula dari isi kandungan Alquran surah Alqalam ayat 4 yang berarti “Dan sesungguhnya kamu benar-benar

*berbudi pekerti yang agung*”, ayat tersebut menunjukkan konteks adab sebagai sebuah budi pekerti atau nilai-nilai yang baik yang dapat dicontoh dari perilaku Nabi Muhammad Saw. Bentuk implementasinya salah satunya adalah dengan bersikap jujur, disiplin (salah satunya dalam menjaga aurat) dan toleran (Sukardi, 2016). Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembatasan aturan mengenai aurat yang harus dijaga dapat menjadi salah satu implementasi nilai adab yang dapat diterapkan pada siswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru-guru dan orang tua di sekolah Islam lebih berpartisipasi aktif terhadap pembentukan adab siswa didik di media sosial dibandingkan guru-guru di sekolah umum. Bentuk partisipasi orang tua di sekolah Islam berupa aktif menanyakan perkembangan anak pada guru serta tidak jarang datang ke sekolah untuk melakukan konsultasi mengenai kondisi siswa. Adapun penerapan nilai agama Islam di sekolah umum dirasa belum mampu secara optimal menginfiltrasi adab bermedia sosial pada siswa. Penerapan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum terdiri dari beberapa aspek yaitu, keimanan atau aqidah, Alquran, hadis, akhlak, tarikh (sejarah) dan *fiqh* (Hukum Islam) (Hatim, 2018). Belum optimalnya penerapan nilai agama Islam tersebut disebabkan kurangnya keterlibatan orang tua dalam *monitoring* perkembangan siswa. Sekolah telah memberikan batasan dalam penggunaan *gadget* di sekolah, sehingga diperlukan kerjasama yang baik dari pihak orang tua terhadap siswa dalam beraktivitas di luar lingkungan sekolah.

Hasil FGD dengan siswa menunjukkan rata-rata penggunaan media sosial dalam sehari mencapai 6 jam. Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan media sosial semakin bertambah secara signifikan dari tahun ke tahun (*Digital Information World*, 2018). Lebih spesifik, penelitian di India menunjukkan terdapat 70.7% siswa mengalami kecanduan dalam penggunaan media sosial (Raj, Bhattacharjee, & Mukherjee, 2018). Menariknya, ditemukan bahwa tingginya penggunaan internet untuk pembelajaran

tersebut dipengaruhi oleh tingginya intensitas guru menggunakan internet untuk proses belajar mengajar, tingkat pendidikan orang tua, dan intensitas membaca buku pelajaran (Chalim & Anwas, 2018). Penggunaan media sosial pada anak serta dampak negatif yang muncul tidak jarang bersumber dari orang tua itu sendiri. Sebuah survei yang dilakukan oleh Marasli, Yilmazturk, Er, dan Cok (2016), menunjukkan bahwa orang tua memiliki rutinitas yang tinggi untuk melakukan *posting* aktivitas anaknya di media sosial. Anak cenderung memiliki dominasi untuk melakukan *modelling* terhadap perilaku orang tuanya. Dari hal tersebut orang tua dan guru juga perlu lebih berhati-hati dalam bermedia sosial serta turut serta menerapkan adab dalam bermedia sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan, sejauh ini pola yang diberikan oleh orang tua dan guru dalam adab bermedia sosial berupa pembatasan, diantaranya tidak diperbolehkannya menggunakan *gadget* di sekolah serta pengaturan jadwal penggunaan *gadget* di rumah (pada hari *weekend*). Senada dengan penelitian Antre-Contreras (2016) yang menunjukkan bahwa orang tua cenderung melakukan teknik *parenting* bersifat otoriter dalam hal penggunaan media sosial anak. Hal ini bisa disebabkan karena guru dan orang tua belum sepenuhnya memahami tentang penggunaan media sosial dan cenderung adanya pandangan negatif tentang dampak bermedia sosial (Niken & Haan, 2015). Dari permasalahan tersebut, solusi dihadirkan berupa orang tua dapat bekerjasama dengan guru dalam menciptakan pengalaman internet positif anak dengan tetap mengizinkan anak untuk aktif namun tetap memberikan batasan dan pendampingan (Livingstone, Ólafsson, Helsper, Lupiáñez-Villanueva, Veltri, & Folkvord, 2017). Pemberian pendampingan menjadi salah satu kata kunci penerapan adab, tidak hanya pembatasan dalam media sosial.

Hasil FGD dengan siswa baik pada siswa sekolah umum maupun siswa sekolah Islam juga menunjukkan bahwa siswa seringkali mengalami *cyberbullying* dari teman



sebayanya, ditunjukkan dengan pemberian julukan-julukan yang saling melecehkan di media sosial. Julukan tersebut contohnya adalah *Noob* (istilah untuk seseorang yang *bodoh* saat bermain *game online*). Salvatore (2018) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa penerapan adab di era *millennial* semakin menurun. Bermedia sosial yang kurang baik, jika tidak ditangani akan berdampak pada meningkatnya masalah emosional dan perilaku individu (Kaloeti, Rahmandani, Sakti, Salma, Suparno, & Hanafi, 2018). Di sekolah umum implementasi adab salah satunya dilakukan dengan memasukkannya pada ekstrakurikuler agama Islam (Rouf, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, Ihm (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas dukungan orang tua dan kondisi lingkungan mampu meminimalisir munculnya kecanduan pada media sosial bagi seorang anak. Hal tersebut menunjukkan pentingnya upaya orang tua dalam mengimplementasikan adab media sosial dengan melihat contoh-contoh adab yang telah diajarkan nabi dalam Alquran.

Hasil FGD dengan guru menunjukkan siswa yang telah menerapkan adab di sosial media dengan baik, cenderung melakukan sikap positif di media sosial dan interaksi sehari-hari. Lebih lanjut Abu Hatab (2016) menemukan dalam penelitiannya bahwa individu yang memiliki adab dalam media sosial, cenderung memiliki tingkat spiritual yang tinggi. Di sisi lain, media sosial mampu menjadi sarana untuk peningkatan edukasi dan kreativitas anak apabila dimanfaatkan dengan baik (Anwar & Sulthonah, 2018). Talaue, AlSaad, AlRushaidan, AlHugail dan AlFahhad (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa media sosial mampu menjadi sarana yang baik bagi siswa dalam meningkatkan performa akademiknya melalui kemudahan berdiskusi di media sosial dengan teman sebaya mengenai pelajaran. Bentuk-bentuk penerapan adab media sosial dalam penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pembentukan modul pembelajaran adab media sosial pada siswa sehingga dapat memberikan sumbangsih pada kurikulum

pendidikan siswa sekolah dasar di era *millennial*.

### Simpulan

Bentuk-bentuk penerapan adab media sosial yang telah dilakukan pada siswa sekolah dasar diantaranya berupa pengendalian intensitas penggunaan *gadget*, penanaman nilai-nilai yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta pemantauan penggunaan *gadget* baik di sekolah maupun di rumah menjadi nilai-nilai yang dapat digunakan untuk menjadi acuan dalam pembentukan modul pembelajaran adab media sosial pada siswa. Selain itu, kerjasama antara orang tua dan guru terutama pada sekolah umum perlu lebih ditingkatkan terutama dalam hal *monitoring* penggunaan media sosial siswa di luar lingkungan sekolah serta keaktifan orang tua dalam memantau perkembangan anak melalui forum-forum komunikasi bersama guru.

### Referensi

- Abu Hatab, W. (2016). Islam and social media: Attitudes and views. *Asian Social Science*, 12(5), 221. doi:10.5539/ass.v12n5p221
- Anwar & Sulthonah (2018). The utilization of instagram as a media promotion: The case study of library in Indonesia. *Journal of Islam and Humanities* 2(2). 10.15408/insaniyat.v2i2.7320
- Antre-Contreras, D. (2016). Distracted parenting: How social media affects parent-child attachment. *Electronic Theses, Projects, and Dissertations*. Paper 292
- Akram, W., & Kumar, R. (2017). A study on positive and negative effects of social media on society. *International Journal of Computer Sciences and Engineering*, 5(1), 351-354. doi.org/10.26438/ijcse/v5i10.351354
- Alimohammadi, N., Jafari-Mianaei, S., Hasanpour, M., Banki-Poorfard, A., & Hoseini, A. S. S. (2017). Parents' role before and during infancy: An Islamic perspective. *Iranian Journal of*

- Neonatology*, 8(4). Doi: 10.22038/ijn.2017.22671.1270
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2016, November 5). Saat anak-anak mulai konsumsi internet. Buletin APJII, p.3. Diakses melalui <https://apjii.or.id/downfile/file/BULETIN-APJIIEDISI05November2016.pdf>
- Badri, M., Alnuaimi, A., Guang, Y., & Al Rashedi, A. (2017). School performance, social networking effects, and learning of school children: Evidence of reciprocal relationships in Abu Dhabi. *Telematics and Informatics*, 34(8), 1433-1444. doi.org/10.1016/j.tele.2017.06.006
- Chalim, S., & Anwas, E. M. (2018). Peran orang tua dan guru dalam membangun internet sebagai sumber pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1). doi: 10.25015/penyuluhan.v14i1.19558
- Cha, S. S., & Seo, B. K. (2018). Smartphone use and smartphone addiction in middle school students in Korea: Prevalence, social networking service, and game use. *Health Psychology Open*, 5(1). doi:10.1177/2055102918755046
- Clarke, V., & Braun, V. (2016). Thematic analysis. *The Journal of Positive Psychology*, 12(3), 297-298. doi:10.1080/17439760.2016.1262613
- Digital Information World. (2018). *Essential insights into internet, social media, mobile and ecommerce use around the world*. Diakses melalui: <https://www.digitalinformationworld.com/2018/07/global-internet-stats-infographic.html>
- Dyer, T. (2018). The effects of social media on children. *Dalhousie Journal Interdisciplinary Management*, 14. doi.org/10.5931/djim.v14i0.7855
- Ediati, A. (2015). Profil problem emosi/perilaku pada remaja pelajar SMP-SMA di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip* 14(2), 190-198.
- Ediati, A., Rahmandani, A., La Kahija, Y. F., Sakti, H., & Kaloeti, D. V. S. (2018). Program peningkatan literasi media digital terintegrasi pada siswa melalui psikoedukasi orang tua dan guru di SD negeri Tembalang Semarang. *Proceeding Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1)
- Elhoshi, E. R. F., Embong, R., Bioumy, N., Abdullah, N. A., Nawi, M. A. A. (2017). The role of teachers in infusing Islamic values and ethics. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7(5), 426-436. doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i5/2980
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education* 36(3), 283-296. doi.org/10.1080/03057240701643056
- Hamdani. (2018). *Peran sekolah dan orang tua dalam meningkatkan adab dan hafalan alquran di sekolah menengah pertama Islam terpadu ArRrahmah Pacitan* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140-163. doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265
- Huda, M., Jasmi, K. A., Hehsan, A., Mustari, M. I., Shahrill, M., Basiron, B., & Gassama, S. K. (2017). Empowering children with adaptive technology skills: Careful engagement in the digital information age. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 9(3), 693-708.
- Ihm, J. (2018). Social implications of children's smartphone addiction: The role of support networks and social engagement. *Journal of Behavioral Addictions*, 7(2), 1-9. doi:10.1556/2006.7.2018.48
- Kawangit, Marlon, & Aingi. (2015). Impact of the implementation of Arabic language and Islamic values education (ALIVE) program in the Philippines. *Educational*

- Research Journal* 2, 27-32. doi:10.6084/m9.figshare.1599781
- Kaloeti, D. V. S., Rahmandani, A., Sakti, H., Salma, S., Suparno, S. & Hanafi, S. (2018). Effect of childhood adversity experiences, psychological distress, and resilience on depressive symptoms among Indonesian university students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 1(1). doi.org/10.1080/02673843.2018.1485584
- Laeheem, K. (2018). Relationship between Islamic ethical behavior and Islamic factors among Muslim youths in the three southern border provinces of Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2): 305-311. Doi: doi.org/10.1016/j.kjss.20183.005
- Lekli, L., & Kaloti, E. (2015). Building parent-teacher partnerships as an affective means of fostering pupils' success. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(1). doi:10.5901/ajis.2015.v4n1s1p101
- Livingstone, S., Ólafsson, K., Helsper, E. J., Lupiáñez-Villanueva, F., Veltri, G. A., & Folkvord, F. (2017). Maximizing opportunities and minimizing risks for children online: The role of digital skills in emerging strategies of parental mediation. *Journal of Communication*, 67(1), 82–105. doi:10.1111/jcom.12277
- Marasli, M., Yilmazturk, N. H., Er, S., & Cok, F. (2016). Parents' shares on social networking sites about their children: Pharenting. *Anthropologist*, 24(2), 399-406.
- Merchant, G. (2015). *Moving with the times: How mobile digital literacies are changing childhood*. Landscapes of specific literacies in contemporary society: Exploring a social model of literacy. London: Routledge.
- Nikken, P., & de Haan, J. (2015). Guiding young children's internet use at home: Problems that parents experience in their parental mediation and the need for parenting support. *Journal of psychosocial research on cyberspace*, 9(1). doi:10.5817/CP2015-1-3
- Nurastanti, Z., Ismail, F., & Sukirman, S. (2019). Pengaruh lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwasin. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1). doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3008
- Raj, M., Bhattacharjee, S., & Mukherjee. A. (2018). Usage of online social networking sites among school students of siliguri, West Bengal, India. *Indian J Psychol Med*, 40(5), 452-457. doi: 10.4103/ijpsym.ijpsym\_70\_18
- Ridho, M. (2015). Islamic perspective on child protection. *Lentera*, 19(2).
- Rouf, A. (2015). Potret pendidikan agama Islam di sekolah umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). doi:10.15642/jpai.2015.3.1.187-206
- Rosen, L. D., Cheever, N. A., & Carrier, L. M. (2015). *iDisorder: Understanding our obsession with technology and overcoming its hold on us*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Sampasa-Kanyinga, H., & Lewis, R. F. (2015). Frequent use of social networking sites is associated with poor psychological functioning among children and adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(7), 380-385. doi:10.1089/cyber.2015.0055
- Salvatore. (2018). *The islamicate adab tradition vs the Islamic Shari'a, from pre-colonial to colonial*. Universitas Leipzig.
- Scott, E., Dale, J., Russel, R., & Wolke, D. (2016). Young people who are being bullied – do they want. *BMC Family Practice*. doi: 10.1186/s12875-016-0517-9
- Sukardi. (2016). Character education based on religious values: An Islamic perspective. *Journal of Islamic Education*, 21(1). doi.org/10.19109/td.v21i1.744
- Shin, W. (2015). Parental socialization of children's internet use: A qualitative approach. *New Media and Society*, 17(5),

649-665.

[doi.org/10.1177/1461444813516833](https://doi.org/10.1177/1461444813516833)

- Sule. (2018). Social media and its effects on Muslim students: The case of nasarawa state university, keffi, Nigeria. *Prosiding. The National University of Malaysia*. 1 0.11113/umran2018.5n2.201
- Talaue, G. M., AlSaad, A., AlRushaidan, AlHugail, A., & AlFahhad, S. (2018). The impact of social media on academic performance of selected college students. *International Journal of Advanced Information Technology*, 8(4), 10.5121/ijait.2018.8503
- Woodward, K. E. (2015). Indonesian schools: Shaping the future of Islam and democracy in a democratic Muslim country. *Journal of International Education and Leadership*, 23.